

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta .

1. Identitas sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang ada di kota Yogyakarta. Pendidikan inklusi yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta bisa memberikan kesempatan yang samabagi ABK untuk dapat menikmati pendidikan seperti siswa reguler di sekolah umum, tanpa adanya diskriminasi.

Tabel. 1

Identitas SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Nama sekolah	SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta
NIS	400100
NSS	323046008010
NPSN	20403275
Alama	Jalan Pramuka 62 Giwangan Yogyakarta Telp. (0274) 372778 ax. (0274) 411106
E-mail	info@smkmuh3-yog.sch.id
Website	www.smkmuh3-yog.sch.id

No/angal SK erakhir status sekolah	21.01/BAP-SM/TU/XII/2013 21-12-2013
---------------------------------------	-------------------------------------

2. Sejarah singkat sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Riwayat singkat SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang melatarbelakangi berdirinya STM Muhammadiyah Yogyakarta yaitu sekitar Tahun 1960 s.d 1970, animo masuk STM lebih baik dari pada masuk SMA. Faktor yang mendukung antara lain:

- a. Tamatan STM disamping masih mudah mendapat kesempatan bekerja juga masih mudah untuk meneruskan ke Perguruan Tinggi Negeri
- b. Waktu itu masih banyak Sekolah Teknik ST Negeri 3 Tahun yang hanya dapat melanjutkan ke STM saja, SMA tidak boleh, sementara jumlah STM sangat terbatas. Di Kota Yogyakarta hanya ada di Jetis saja (STM 1 dan STM II).
- c. Yayasan-yayasan swasta sangat sulit untuk mendirikan STM karena mahalnya sarana dan prasarana, terutama penyelenggara peralatan praktik dan workshopnya. Sudah ada beberapa usaha swasta yang mendirikan STM, tetapi tidak dapat bertahan lama, antara lain: STM YAPER, STM AMPERA dan STM PGTI.

Suasana seperti ini munculah gagasan berdirinya STM Muhammadiyah di Kota Yogyakarta yang diprakarsai oleh Warga Muhammadiyah yang bertugas sebagai guru-guru STM Negeri dan para Mahasiswa Fakultas Teknik Yogyakarta. Pertemuan panitia dilaksanakan di rumah Ir. Ichsan Hadisudarmo, Jl. Piere Tendean Yogyakarta.

Pertemuan yang bertempat di rumah Bapak Nurkhamidi Fatah yang juga dihadiri oleh apak Zuber Qohari dan H. Fatah dari GKBI sebagai

penyalur alumni STM Muhammadiyah Yogyakarta. Semua sarana prasarana dan tenaga edukatif termasuk Kepala Sekolah, tenaga administrasi telah siap dan diputuskan hari H untuk diresmikan dan juga dipublikasikan sebagai STM Muhammadiyah Yogyakarta dengan 5 jurusan pada waktu itu: Mesin Umum, Listrik Arus Kuat, Bangunan, Kimia dan Pertambangan. STM Muhammadiyah Yogyakarta didirikan pada tanggal 1 januari 1969 dengan SK pendirian No.C 159/ set/ IIIa/ lppt/ LA/ 1969 tanggal 25 januai 1969.Pada mulanya sekolah ini bernama Sekolah Teknik Menengah Muhammadiyah Yogyakarta yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kodya Yogyakarta Majelis Pendidikan dan Pengajaran.Adapun tahapan-tahapan dalam pengembangan.

Tahap I

Dilaksanakan di komplek Perguruan Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.Meskipun masih serba memprihatinkan, bahkan jurusan Mesin praktek bengkel masih menumpang di STM Lempuyangan, dan Alhamdulillah animo STM Muhammadiyah Purwodiningratan melegakan.Menumpang sampai dengan 22 kelas untuk kelas 1, 2, dan 3.

Tahap II

Tahun 1977 sampai tahun 1987 tempat pelaksanaan berada di Kompleks Lapangan Asri.Rencana awalnya dipindah di Kompleks Lapangan Asri dikarenakan Kompleks Purwodiningratan sudah padat sehingga tidak bisa menambah ruangan yang diperlukan.Di komplek Lapangan Asri STM Muhammadiyah sudah membangun ruangan teori dan 3 buah bengkel (1 bengkel mesin, 1 unit bengkel listrik, 1 unitbengkel kayu).

Tahap III

Komplek Lapangan Asri akan digunakan untuk UMY maka STM Muhammadiyah kebingungan, hadirilah Bp. H. AR. Fakhrudin/ Mantan Ketua PP Muhammadiyah alm. yang bisa mengubah semangat juang pendiri sekolah ini berkat dorongan dari hamba Allah dibangunlah gedung STM Muhammadiyah Yogyakarta di Jl. Pramuka 62, Giwangan, Yogyakarta pada tahun 1985 sampai 1987, dengan luas bangunan 3812 m² yang terdiri dari ruang belajar 20 lokal berlantai 3 dan 2 unit workshop. Bangunan ini berdiri di atas tanah wakaf milik PCM Kotagede seluas 4703 m².

Alhamdulillah saat ini sudah terwujud, walaupun masih banyak yang perlu ditingkatkan, khususnya mengenai kelengkapan peralatan praktek. Akan tetapi jika dipandang secara fisik pergedungan untuk SMK swasta Propinsi DIY belum ada yang semegah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan Nilai Akreditasi Ulang Tahun 1997 SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta mendapat nilai 96 (skor tertingginya 100). Pejabat kepala sekolah secara berturut-turut adalah:

Diran Gondosuhardjo	Tahun 1969 s.d 1974
Ir. Busron Masduki	Tahun 1975 s.d 1976
Drs. Muhtadi	Tahun 1977 s.d 1987
Drs. Ghofari latief	Tahun 1987 s.d 1998
Drs. H. Adi Waluyo	Tahun 1998 s.d 2006
Drs. Sutrisno, M.M.	Tahun 2006 s.d 2011

Drs. H. Sukisno Suryo, M.M. Tahun 2011 s.d 2017

Drs. H. Suprihandono, M.M. Tahun 2017 s.d sekarang

3. Visi dan Misi sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Visi

Terwujudnya tamatan yang islami, profesional, berbudaya industri, nasionalis, dan berdaya saing global.

Misi

- a. Memperkokoh aqidah dan budaya hidup islami
- b. Mengembangkan kompetensi sesuai bidangnya
- c. Menyelaraskan kurikulum dengan dunia industri
- d. Mengembangkan semangat nasionalisme
- e. Meningkatkan daya saing tamatan

(Dokumentasi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, data diambil pada tanggal 17 Oktober 2018)

4. Tujuan sekolah

- a. Menyiapkan peserta didik yang berkarakter islami dan berakhlak mulia
- b. Meningkatkan kompetensi peserta didik sehingga mampu berkarir secara profesional sesuai bidang keahliannya
- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penyelarasan kurikulum yang sesuai kebutuhan industri

- d. Meningkatkan semangat nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia
- e. Menyiapkan peserta didik yang mampu berdaya saing global.

5. Profil Kepala Sekolah, Guru Pendamping khusussekolah inklusi SMK

Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Terdapat 1 Kepala Sekolah, 91 guru, 34 karyawan, 1 koordinator inklusi dan beberapa guru pendamping khusus di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta bernama Bapak Drs. H. Suprihandono, M.M. untuk koordinator inklusi bernama ibu Dwi Ratna Purwaningsih, kemudian untuk GPK yang mengemban menjadi pendamping untuk ABK ibu Nurmulyati, Ibu Liswati, Ibu Marzuanti, Ibu Sumarsih, Bapak Doni.

Tabel. 2

Kedadaan pendidik dan tenaga kependidikan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

No	Jabatan	Status Pegawai		
		Gol. IV	GTY	GTT
1	Kepala Sekolah		1	
2	Tenaga Pendidik	8	41	21
3	Tenaga kpendidikan		15	19
Jumlah		8	57	40

B. Strategi Guru Pendamping Khusus dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Strategi Guru Pendamping Khusus

Menurut Majid (2013: 3) strategi ialah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara terarah dan sengaja untuk melakukan kegiatan. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen, guru yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswa dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Strategi guru merupakan pola yang sudah diterapkan oleh seorang pendidik secara terarah dan terorganisir untuk menjalankan kegiatan pembelajaran. Pendidik disini juga termasuk guru pendamping khusus yang memiliki kelebihan dalam menangani ABK, berikut strategi yang dilakukan GPK dalam mendampingi ABK ketika didalam kelas maupun diluar kelas inklusi:

a. Bimbingan

Bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai tuntunan atau bantuan. Beberapa definisi menemukan dalam "Jack book of Education" 1955, bimbingan ialah "suatu proses untuk membantu seseorang dengan melalui usahanya sendiri dalam memperoleh kebahagiaan dirinya dan bermanfaat untuk orang lain. Bimbingan juga memiliki makna suatu proses memantau individu. Dengan kata lain membantu bukan suatu paksaan. Bimbingan tidak memaksa individu untuk menuju suatu tujuannya yang ditetapkan oleh pembimbingnya, melainkan menolong atau membantu mengarahkan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara maksimum. Bimbingan juga mengandung arti bahwa

kegiatan bimbingan bukan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, tidak sengaja, insidental, sewaktu-waktu dan sebagainya, akan tetapi suatu kegiatan yang dilakukan secara berencana, sengaja, sistematis, terarah, kontinyu, sesuai dengan tujuan awal. Setiap kegiatan bimbingan ialah kegiatan yang berkelanjutan sampai sejauh mana individu telah mencapai tujuan dan menyesuaikan dirinya (Surya, 1975: 26).

Sebagaimana dijelaskan oleh Priyatno & Erman (1984, 98-102) diantaranya:

1) Bimbingan merupakan pemberian bantuan

Awalnya konselor harus bersikap lapang dada dalam memberikan bantuan dengan seluruh kemampuannya yang dimiliki. Bantuan yang diberikan bersifat non materi, yaitu menyadarkan individu dalam mengembangkan pribadi yang lebih baik dan menyadarkan akan potensi yang dimilikinya dalam menyelesaikan permasalahan pada dirinya.

2) Bantuan yang diberikan kepada individu

Bantuan ini bisa diberikan baik secara kelompok maupun perorangan. Sasaran dari bimbingan ialah pribadi individu, dapat diberikan secara kelompok atau sendiri. Sebab setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda, meskipun mereka berada didalam satu kelompok yang sama atau homogin.

3) Bimbingan merupakan suatu proses

Layanan bimbingan bukan hanya aktifitas yang cukup sekali kemudian jadi, akan tetapi melalui proses perjalanan yang panjang yang

penuh dinamika. Untuk itu, perlunya kesabaran dan keuletan dari semua pihak, baik konselor maupun klien.

4) Bimbingan diberikan kepada semua siswa.

Semua siswa akan mendapatkan sebuah layanan bimbingan secara baik tanpa membedakan antara siswa yang bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah.

Adapun Bimbingan yang bisa dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran yang efektif, apabila bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berkaitan dengan tujuan-tujuan pribadi siswa.
- 2) Gurudapat memahami siswa dan permasalahan yang dihadapi siswa, lebih peka terhadap hal-hal yang dapat memperlancar dan memahami prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK).
- 3) Guru memiliki kelebihan lain dibandingkan dengan petugas pendidikan lainnya, yaitu dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memberikan perhatian terkait perkembangan masalah atau kesulitan siswa secara nyata, terutama dalam waktu pembelajaran berlangsung dengan guru mata pelajaran tersebut(Sulaiman, 2008:99).

Berdasarkan wawancara dengan ibu Liswati, Guru pendamping Khusus Di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tanggal 11 oktober 2018, bimbingan yang sering digunakan adalah

dikelas biasanya memang anak itu dijadikan satu dilakukan bersama dengan anak regular maka cara menjelaskan sama tetapi ada perbedaannya yaitu dengan mulut terlihat vokalnya dengan jelas, kadang menggunakan bahasa isyarat apabila susah kepepet siswa bener-benar tidak faham, kalau dengan

pakek lebih enak karena mereka melihat. ketika menyampaikan materi diberikan dengan bersama-sama dengan terlihat jelas ,diakhir memberikan evaluasi kepada ABK dengan menanyai mereka sudah jelas apa belum, apabila belum jelas maka GPK akan mengulas kembali dengan media tulisan jadi terakhir GPK mendekati secara personal. Ada juga nanti jam tambahannya disemua maa pelajaran paila anak terseu tertinggal. Evaluasi dengan mendekati dan meminta ABK untuk berkumpul dan GPK menjelaskan kembali, diberi jam tambahan (les) apabila dikelas mengalami kendala maka akan diberi jam tambahan. Materi jam tambahan tidak keluar jauh dari materi yang disampaikan

Berdasarkan wawancara dengan pak doni, Guru pendamping Khusus Di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tanggal 11 oktober 2018, bimbingan yang sering digunakan adalah

bimbingannya yang jelas pertama pendekatan, jangan canggung istilahnya jangan jijik. ABK kan kadang suka minder maka kita support mereka

Pada wawancara saya dengan ibu sumarsih, guru pendamping khusus di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tanggal 11 Oktoer 2018, beliau menegaskan:

Kita selalu konek memberikan dorongan agar anak tidak minder.jika belum jelas ABK dikasih jam tambahan tersendiri

Dari wawancara beberapa guru pendamping khusus dapat disimpulkan bahwasannya bimbingan yang dilakukan oleh setiap guru pendamping khusus tidak jauh beda. Hal ini juga didukung dengan observasi pada tanggal 11 oktober 2018 dimana melalui tambahan jam belajar yang dilakukan diluar meteri yang sedang disampaikan didalam kelas. Melalui jam tambahan ini,akan mengatasi ketidak fahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) saat menangkap materi didalam kelas bersama anak regular. Intinya guru pendamping khusus berusaha untuk memerikan kenyamanan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga mereka tidak mudah minder.

b. Prinsip Pembelajaran

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar akan sangat membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat sehingga terhindar dari tindakan yang kelihatannya baik justru akan merugikan siswa dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994).

Prinsip-prinsip meliputi motivasi dan perhatian, keterlibatan langsung, keaktifan, pengulangan dan balikan, tantangan, dan penguatan serta perbedaan individu (Suprihatiningrum, 2016: 99).

1) Motivasi dan perhatian.

Motivasi sangat berperan penting dalam berlangsungnya suatu pembelajaran. Motivasi merupakan tenaga yang mengarahkan dan menggerakkan siswa ketika sedang belajar. Perhatian juga begitu berperan dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini akan timbul pada siswa ketika bahan yang disajikan sesuai dengan minat, kebutuhan, dan menarik.

Wawancara dengan ibu Dwiratna selaku koordinator inklusi di SMK

Muh 3 Yk tanggal 17 Oktober 2018

Prinsipnya sama dengan anak reguler tidak ada perbedaan yang terpenting dalam pengelolaan saat didalam kelas dengan menempatkan mereka diposisi terdepan terdeka dengan guru dan ketika guru menyampaikan guru harus mendekati ke siswa tersebut dan ABK harus dilayani secara individu ditanya apa kesulitannya, bagaimana cara mengerjakannya dengan begitu tidak ada kendala, anak reguler bisa mengerjakan tugas-tuganya kemudian anak inlusi ini ditanya dulu faham belum klau sudah faham diminta untuk mengerjakan dan juga pada prinsipnya penyelenggaran inklusi disini dengan adanya tambahan pelajaan bagi ABK apabila ketika didalam kelas mengalami kesulitan maka diluar jam pelajaran kami mendampigi secara khusus bagi mereka ABK

Wawancara dengan ibu nurmulyati selaku GPK inklusi di SMK Muh 3

Yk tanggal 17 Oktober 2018

Saya ini mendampingi GPK disini karna saya tidak turun ke kelas. Kalau prinsip yang saya tekankan ialah kesiapan dalam arti bisa atau tidak terkait materi itu harus tetap belajar , kemudian semangat, karena ABK kalau tidak semangat mereka sudah malas sulit dalam menerima pelajaran karena mereka hanya mengandalkan visual saja audiovisualnya nol klau ada ya hanya sedikit. Prinsip pembelajaran bagi saya ya harus tetap semangat dalam kondisi bisa atau tidak, nilainya jelek atau bagus itu saat menghadapi pelajaran. Menumbuhkan semangat dalam belajar tidak menjadikan nilai akademis menjadi prioritas. Sederhana kalau saya yang penting menyenangkan

Dari hasil wawancara dengan koordinator inklusi dan GPK diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dan perhatian yang dilakukan GPK relative sama menggunakan perhatian secara personal terhadap Anak berkebutuhan Khusus tersebut. Dengan menggunakan perhatian personal maka ABK akan lebih semakin jelas terkait pelajaran yang guru sampaikan ketika didalam kelas. Untuk menumbuhkan rasa ingin terus belajar ketika didalam kelas GPK memiliki prinsip untuk selalu memerikan semangat sehingga dengan memberikan motivasi semangat ABK tidak akan malas.

2) Keterlibatan langsung

Pendidik harus menyadari bahwa keaktifat dalam kegiatan pembelajaran memerlukan pengalaman secara langsung. Keterlibatan langsung yang dimaksud disini ialah menyangkut keterlibatan secara fisik, emosional, mental, dan intelektual dalam semua kegiatan pembelajaran.

3) Keaktifan

Keaktifan merupakan salah satu prinsip dalam pembelajaran. Keaktifan memiliki beragam bentuk. Bentuk keaktifan dalam proses belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keaktifan yang bisa diamati (konkret) dan

yang sulit diamati (abstrak). Kegiatan yang bisa diamati, misalnya menulis, mendengar, menyanyi, membaca, dan berlatih. Kegiatan ini biasanya berhubungan dengan kerja otot (psikomotorik). Sementara kegiatan yang sulit diamati seperti kegiatan psikis dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan permasalahan, membandingkan konsep, dan menyimpulkan hasil pengamatan.

Dijelaskan dalam wawancara dengan pak Doni Septiantoro, guru pendamping khusus mapel penjas sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta diambil pada tanggal 11 Oktober 2018

Pinsip pembelajarannya yang jelas anggap saja kita juga ABK sama jangan sampai kita membedakan, misal ada teman yang membedakan atau mengejek ya kita tidak segan” untuk memberitahu mereka untuk bisa toleran. Salah satunya kita bikin game walaupun kita lihat tingkatnya, ABK juga bisa main sepak bola, basket ya tergantung pendekatan metode kita dalam pembelajarannya

Penjelasan diatas, dilakukan GPK untuk memberikan kesempatan pada siswa yang berkebutuhan khusus dalam melakukan percobaan dalam kegiatan pembelajaran.

4) Pengulangan

Banyak teori pembelajaran yang menyimpulkan bahwa perlunya penekanan pengulangan (trial and error) dalam pembelajaran. Teori yang memperkuat prinsip pengulangan adalah teori psikologi asosiasi, yang menjelaskan bahwa belajar adalah pembentukan gabungan antara stimulus dan respon.

5) Penguatan dan balikan

Ada dua macam penguatan, yaitu penguatan positif apabila siswa mampu mendapatkan hasil baik dan terdorong untuk belajar lebih rajin,

dan penguatan negative apabila siswa mendapatkan hasil kurang baik dan terdorong untuk mempelajari kembali dengan rajin setelah mengetahui penjelasan atas kesalahannya.

6) Tantangan

Bahan pembelajaran harus bersifat menantang sepele bahan-bahan pembelajaran yang memerlukan pemecahan masalah, tanggapan, dan latihan-latihan

7) Perbedaan Individu

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini tentu akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik harus melihat perbedaan setiap individu.

Wawancara dengan ibu Dwi Ratna selaku koordinator inklusi di SMK
Muh 3 Yk tanggal 17 Oktober 2018.

Prinsipnya sama dengan anak reguler tidak ada perbedaan yang terpenting dalam pengelolaan saat didalam kelas dengan menempatkan mereka diposisi terdepan terdekat dengan guru dan ketika guru menyampaikan guru harus mendekati ke siswa tersebut dan ABK harus dilayani secara individu ditanya apa kesulitannya, bagaimana cara mengerjakannya dengan begitu tidak ada kendala, anak reguler bisa mengerjakan tugas-tuganya kemudian anak inklusi ini ditanya dulu faham belum kalau sudah faham diminta untuk mengerjakan dan juga pada prinsipnya penyelenggaraan inklusi disini dengan adanya tambahan pelajaran bagi ABK apabila ketika didalam kelas mengalami kesulitan maka diluar jam pelajaran kami mendampingi secara khusus bagi mereka ABK

Penggunaan pendekatan yang dilakukan guru terhadap anak berkebutuhan khusus dilakukan sebagai penyesuaian dengan kondisi siswa ketika didalam kelas. SMK Muhammadiyah 3 Yoyakarta memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler sama, tidak ada perbedaan

yang dilakukan guru dalam memberikan materi. Mereka mendapatkan perlakuan yang sama dalam mendapatkan kesempatan menerima kegiatan pembelajaran .

c. Implementasian kurikulum 2013

Implementasi merupakan suatu proses untuk penerapan ide, kebijakan, konsep, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis yang bisa memberikan dampak, baik berupa perubahan keterampilan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Berdasarkan definisi implementasi diatas, implementasi berbasis kompetensi adalah suatu proses penerapan ide, kebijakan, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, dengan demikian siswa dapat menguasai sepeangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi kurikulum juga bisa diartikan sebagai aktualisasi kurikulum secara tertulis (Mulyana, 2006: 93).

Dalam Peraturan Pendidikan Kebudayaan (permendikbud) No 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 13 meliputi: “(1) peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia; (2) kebutuhan kompetensi masa depan; (3) peningkatan potensi kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik; (4) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) tuntutan dunia kerja; (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (8) agama; (9) dinamika perkembangan global; (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan; (11) kondisi social budaya masyarakat setempat; (12) kesetaraan gender; (13) karakteristik satuan pendidikan.

Dalam garis besar implementasi kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga aspek pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi (Mulyasa, 2006: 95)

1) Pengembangan program

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul, program mingguan, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungan, sehingga akan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi siswa, baik itu dari faktor internal yang datangnya dari dalam diri individu tersebut, maupun dari faktor eksternal yang datangnya dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan supaya dapat menunjang perubahan perilaku bagi siswa.

Wawancara dengan ibu liswati guru pendampin khusus di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tanggal 11 oktober 2018.

“Implementasikan kurikulum 2013 sudah dilakukan, seperti anak dibuat kelompok untuk diskusi, dimana anak reguler digabung dengan ABK. Mencari sumber di internet”

3) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dilakukan dengan penilaian kelas, kemampuan dasar,

penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *bench marking*, dan penilaian program.

Wawancara dengan ibu Dwi ratna koordinator inklusi di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tanggal 17 oktober 2018.

“Mungkin nanti dalam pencapaiannya. Missal anak ABK itu hanya bisa mampu missal kalau saya guru fisika dia sudah mampu menghitung tau rumusnya sampai apa itu sudah mencapai KKM”
Evaluasi merupakan terdiri dari dua kegiatanyaitu “pengukuran” dan “penilaian”. Evaluasi suatu kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu itu, maka dilakukan pengukuran, dan wujud dari pengukuran tersebut adalah pengujian dan pengujian inilah yang didalam dunia pendidikan disebut dengan istilah tes. Evaluasi pendidikan adalah:

- 1) Proses/kegiatan untuk memajukan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan
- 2) Usaha untuk memperoleh informasi yang berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Evaluasi di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tidak memiliki perbedaan dengan evaluasi pada umumnya. Penyamaan cara evaluasi tersebut juga dikarenakan sekolah inklusi memberikan kesempatan yang sama kepada siswa yan berkebtuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang sama dengan siswa regular, termasuk dalam hal evaluasi dan penilaian pembelajaran. Perbedaannya hanya terdapat pada bobot nilai yang diberikan. Nilai KKM yang sama antara siswa inklusi denan siswa regular memiliki bobot yang berbeda dimata guru. Menurut wawancara dengan ibu Dwi ratna

selaku koordinator inklusi di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tanggal 17 oktober 2018.

“tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan ABK dalam artian contoh dalam pencapaian KKM. Misal ditetapkan pencapaian KKM nya 70 nah bagi ABK juga sama 70 dan tentu saja dengan point tertentu. Anak reguler harus bisa keterampilan A, B, C, D kemudian bagi ABK juga harus tuntas A, B, C, D sebenarnya sama tidak ada perbedaan harus disesuaikan kebutuhan mereka”

5) Penyesuaian Strategi Guru Pendamping Khusus

a. Tenaga pendidik (GPK)

Faktor penentu untuk keberhasilan pendidikan inklusi adalah ketersediannya pendidik yang profesional dalam bidangnya untuk membina dan mengayomi ABK. Menurut Semiawan (2002: 123) Guruhendaknya memiliki kemampuan untuk memberikan motivasi. Prinsip motivasi ini supaya siswa merasa senang berada dalam lingkungan belajar sehingga akan membangun kondisi psikis kemampuan diri (*self eduquacy*) yang dapat membawa kepuasan dalam belajar siswa sehingga siswa menjadi percaya diri (*self-confidence*), untuk menjadi mandiri dan bertanggungjawab dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan wawancara dengan pak Doni GPK yang menampu mata pelajaran penjas di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta 2018, beliau memaparkan:

“yang jelas anggap saja kita juga ABK sama jangan sampai kita membedakan, misal ada teman yang membedakan atau mengejek ya kita tidak segan” untuk memberitahu mereka untuk bisa toleran”

b. Input peserta didik

Seorang anak dapat dikatakan berkebutuhan khusus apabila sudah mengikuti beberapa tes tertentu, seperti tes psikologi yang sudah diadakan

sekolah sebelum anak masuk di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Kemampuan awal dan karakteristik siswa, khususnya siswa yang berkebutuhan khusus tentunya memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan pembelajaran nantinya di sekolah inklusi. Sebagaimana pernyataan ibu sumarsih, guru pendamping khusus di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tanggal 11 Oktober 2018 dalam wawancaranya berikut ini:

klasifikasian waktu proses penerimaan ABK terlebih dahulu ditanya diwawancara dengan melalui tes dia ini inklusinya apa, tes akademik, fisik, psikologi. Dilihat sewaktu pembelajaran kondisi anak itu bagaimana bisa mengikuti tidak, kalau misal tidak kita harus mampu mendorong, kita harus mampu membedakan, memberikan waktu lebih banyak kepada ABK

Berdasarkan wawancara dengan ibu Dwi ratna, coordinator inklusi

di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tanggal 17 Oktober 2018.

klasifikasi itu jelas ya karena syarat sebagai sekolah penyelenggara inklusi itu harus ada assessment. Assessment itu berarti kami sudah melakukan klasifikasi setiap individu anak, apa yang menjadi kekurangan anak apa yang menjadi kelebihan anak itu yang akan menjadi klasifikasi ABK tersebut

Menurut wawancara dengan GPK dan koordinator inklusi diatas klasifikasi yang dilakukan sekolah terhadap tiap-tiap anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan, khususnya bagi mereka yang tergolong sebagai anak tuna rungu. Dengan melakukan klasifikasi akan membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti dan mencapai tujuan pembelajaran.

GPK mempunyai teknik tersendiri dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus, siswa yang berkebutuhan khusus dengan begini tidak merasa berbeda. Semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama dalam hal

penilaian. Berikut merupakan penggalan data siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Tabel. 3

Daftar nama anak berkebutuhan khusus di SMK Muhammadiyah 3
Yogyakarta

NO	NIS	NAMA SISWA	L/P	KETUNAAN	KELAS
1	14486	HANNA GHAISANI ZAKIRI	P	B	XII TKJ 3
2	14494	NOOR PRANANDA	L	B	XII TKJ 3
3	14533	DANU FIRMAN SAPUTRA	L	B	XII TSM 2
4	14490	MAYENTIKA DWI P	P	B	XII TKJ 3
5	14493	MUHAMMAD SAIFI RIANSA	L	B	XII TKJ 3
6	14440	NADIA KOMENISI SAKTIA M	P	B	XII TKJ 1
7	14497	SEPTIAN DWI NURCAHYO	L	B	XII TKJ 3
8	14463	JAIZU SUHARYO	L	SL	XII TKJ 2
9	14995	AULIA NUR'AINI	P	B	XII TKJ 3
10	14941	IVAN	L	B	XII TKJ 1

		KUSWANDA			
NO	NIS	NAMA SISWA	L/P	KETUNAAN	KELAS
11	15325	DEXARAKA SURYA W	L	SL	XII TKJ 1
12	15332	LINTANG RIZKI NUR FAUZI	L	B	XII TKJ 1
13	15379	AURELIA REYNA WIDIYONO	P	B	XII TKJ 3
14	15384	FAJAR RAMADHANI	L	B	XII TKJ 3
15	15389	HIMATU KHUSNUL K	P	B	XII TKJ 3

c. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana bisa seperti benda fisik penunjang pembelajaran, khususnya pembelajaran inklusi, dan berupa financial. Pengadaan sarana prasarana juga harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan sekolah, sehingga sarana dan prasarana bisa difungsikan sebagai mana mestinya.

Tabel. 4

Sarana dan Prasarana di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

NO	JENIS RUANG	Milik						Bukan Milik	
		BAIK		rusak ringan		rusak berat		Jml	Luas (m2)
		Jml	Luas (m2)	Jml	luas (m2)	Jml	luas (m2)		
1	ruang teori/kelas	49	2.835						
2	Laboratorium IPA								
3	Laboratorium Kimia	1	56						
4	Laboratorium Fisika	1	56						
5	Laboratorium Biologi								
6	Laboratorium bahasa								
7	Laboratorium IPS								
8	Laboratorium Komputer	13	777						
9	Laboratorium Multimedia	1	56						
10	Ruang perpustakaan Konvesional	1	120						
11	Ruang Perpustakaan Multimedia	1	24						
12	Ruang keterampilan	1	12						
13	Ruang Serba Guna/ Autis	1	108						
14	Ruang UKS	1	24						
15	Ruang Praktik Kerja								
16	Bengkel	7	1120						
17	Ruan Diesel	1	4						
18	Ruang Pameran								
19	Ruang Gambar	2	125						

NO	JENIS RUANG	Milik						Bukan milik	
		BAIK		rusak ringan		rusak berat		Jml	Luas (m2)
		Jml	Luas (m2)	Jml	luas (m2)	Jml	luas (m2)		
23	Ruang Guru	8	277						
24	Ruang TU	1	84						
25	Ruang OSIS	1	16						
26	Kamar Mandi Guru Laki-laki	4	12						
27	Kamar Mandi Guru Perempuan	4	12						
28	Kamar mandi Siswa laki-laki	25	75						
29	kamar Mandi siswa perempuan	5	15						
30	Gudang	1	64						
31	Ruang Ibadah	1	648						
32	Rumah Dinas Kepala Sekolah								
33	Rumah dinas Guru								
34	Rumah Penjaga Sekolah								
35	Sanggar MGMP								
36	Sanggar PKG								
37	Asrama Siswa	1	72						
38	Unit Produktif	1	48						
39	Ruang Multimedia	1	56						
40	Ruang Pusat Belajar Guru Olahraga								
41	Ruang Olahraga	1	16						

Sarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) juga diberikan untuk menunjang pembelajaran, seperti pernyataan ibu Liswati selaku guru pendamping

khusus (GPK) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang mengutarakan waktu pra penelitian tanggal 10 oktober 2018.

Ada juga nanti jam tambahannya disemua mata pelajaran pada anak AK yang merasa tertinggal. Evaluasi dengan mendekati dan meminta ABK untuk berkumpul dan GPK menjelaskan kembali, diberi jam tambahan (les) apabila dikelas mengalami kendala maka akan diberi jam tambahan. Dimana jam tambahan ini dilakukan diruang khusus inklusi. Mereka anak berkebutuhan khusus disediakan ruangan khusus

C. Indikator keberhasilan penerapan GPK dalam mengimplementasikan kurikulum 2013

1. Faktor pendukung

Dalam pengimplementasian kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, GPK dibantu oleh pihak dalam menyukkseskan pentransferan ilmu pengetahuan, sikap, dan transfer pengalam kepada siswa. Seiring dengan salah satu dari tujuan sekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berbunyi menyiapkan peserta didik yang mampu berdaya saing global.

Berikut merupakan faktor pendukung strategi guru pendamping khusus dalam pengimplementasian kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

- a. Peran koordinator Inklusi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Koordinator inklusi memiliki peranan dalam manajemen sekolah penyelenggara inklusi di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, koordinator inklusi juga memiliki peranan sebagai konsultan bagi guru GPK lainnya dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus di kelas.

- b. Peran Guru Pendamping Khusus di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Peran GPK dalam pengimplementasian kurikulum 2013 sangatlah pening.GPK adalah penerjemah bagi anak berkebutuhan khusus sehingga siswa bisa memahami materi pembelajaran dengan begitu mudah.

Jadi bisa disimpulkan bahwasannya keberhasilan sekolah penyelenggara inklusi adalah peran guru pendamping khusus dalam memberikan bimbingan dan pengarahan bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

- c. Peran orangtua siswa di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Meskipun peran orangtua begitu diharapkan bagi pihak sekolah untuk menyukseskan sekolah inklusi, namun masih banyak orangtua anak yang berkebutuhan khusus yang melimpahkan semua urusan pembelajaran anaknya kepada sekolah.Oangtua kurangbegitu interaktif dengan pihak sekolah, jarang melakukan komunikasi dengan para guru.

Seperti wawancara saya dengan ibu liswati, GPK di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tanggal 11 Oktober 2018.

Orangtua disini itu mbak kurang mau diajak kerjasama dengan pihak sekolah. Maunya itu diserahkan kepada sekolah, lha mereka itu banyak menghabiskan waktu bersama siapa? Waktu disekolah itu tidak bisa disamakan dengan waktu anak dirumah. Jadi, orangtua lah yang lebih banyak perannya untuk menumbuhkan sikap positif kepada anak berkebutuhan khusus.

2. Faktor Penghambat

- a. Keberagaman karakteristik yang berbeda tiap individu serta daya serap ABK menjadikan GPK perlu waktu lebih banyak dan efektif dalam memilih strategi dalam proses pendampingan di kelas reguler.
- b. Terbatasnya tenaga pendidik khusus dalam melakukan pemantauan terhadap ABK.
- c. Kemampuan GPK yang masih perlu ditingkatkan dalam hal penanganan untuk ABK
- d. Kurangnya fasilitas yang memadai untuk proses kegiatan pembelajaran untuk menunjang kemampuan ABK.
- e. Terdapat siswa yang kurang bisa diajak bekerja sama dengan baik, karena masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengikuti pelajaran.

Dari faktor-faktor diatas, lebih baiknya GPK harus lebih memberikan peyanan secara personal terhadap ABK secara intens serta GPK harus lebih kreatif dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

D. Solusi GPK mengimplementasikan Kurikulum 2013 bagi ABK

a. Hambatan yang dialami GPK

kurangnya SDM untuk mengatasi ABK yang jumlahnya tidak sedikit. ABK yang bisa berkonsentrasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru terkadang mengalami miss komunikasi dengan ABK dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat. Pembiayaan yang minim untuk menciptakan suatu kegiatan untuk para ABK.

b. Solusi yang diterapkan GPK

Disaat kegiatan pembelajaran berlangsung GPK selalu memberikan motivasi dan batuan kepada ABK yang lambat menerima pelajaran. GPK bekerja sama dengan guru lain supaya AK tetap selalu dalam kondisi senang ketika mengikuti pelajaran. Selain itu, GPK selalu melakukan *sharing* dengan GPK dari propinsi yang ditugaskan untuk memantau pendidikan inklusi di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Ketika ABK mengalami kesulitan saat guru menenrangkan dengan bahasa oral maka GPK akan menjelaskan dengan media tulisan. Kemudia ketika biaya tidak sesuai dengan yang diharapkan maka kreatif GPK dalam melakukan pendampingan untuk ABK.